

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN PETANI
PENANGKAR BENIH DENGAN PETANI KONSUMSI
PADA USAHATANI CABAI DI KECAMATAN
BATUKLIANG UTARA KABUPATEN LOMBOK
TENGAH**

JURNAL SKRIPSI



**Oleh:
ZAENAL HANDRI
C1G 110 018**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM
2014**

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN PETANI PENANGKAR
BENIH DENGAN PETANI KONSUMSI PADA USAHATANI CABAI DI
KECAMATAN BATUKLIANG UTARA KABUPATEN LOMBOK
TENGAH**

**COMPARATIVE ANALYSIS OF FARMERS' INCOME CULTIVATORS
SEED TO FARMERS ON FARMING CHILI CONSUMPTION IN THE
BATUKLIANG DISTRICT CENTER NORTHERN DISTRICTS OF
LOMBOK**

Zaenal Handri* Dr. Ir. Suparmin, MPIr. Syarifuddin, M.Si**
Mahasiswa*Dosen Pembimbing Utama**Dosen Pembimbing Pendamping
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Mataram

ABSTRAK

Tanaman cabai adalah tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp.* Secara umum tanaman cabai banyak memiliki kandungan Gizi dan Vitamin, diantaranya Kalori, Protein, Lemak, Karbohidrat, Kalsium, Vitamin A, B1, dan Vitamin C. Cabai yang banyak di konsumsi oleh masyarakat Indonesia terdiri dari cabai rawit, cabai keriting, cabai besar, cabai paprika, dan cabai hijau. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perbedaan biaya antara usahatani penangkar benih dengan usahatani cabai untuk konsumsi, (2) mengetahui perbedaan pendapatan antara usahatani penangkar benih dengan usahatani cabai untuk konsumsi (3) Kendala dan hambatan apa saja yang dihadapi oleh petani penangkar benih cabai dengan petani cabai untuk konsumsi.

Penelitian ini menggunakan metode komparatif, dengan menentukan Desa Karang Sidemen sebagai lokasi penelitian menggunakan *Purposive Sampling*. Adapun tehnik penentuan jumlah responden menggunakan *Quota Sampling*. Jenis data dalam penelitaian ini adalah data kualitatif dan data kuantatif, sedangkan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tehnik wawancara menggunakan kuesioner.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan jumlah biaya yang dikeluarkan pada usahatani penangkar benih adalah adalah Rp. 13.102.561,64/LLG atau Rp. 85.515.135,34/Ha. Sedangkan Rata-rata biaya produksi pada usahatani cabai untuk konsumsi adalah Rp. 5.343.086,06/LLG atau Rp. 35.897.622,48/Ha. Berdasarkan perhitungan menggunakan uji t, terlihat bahwa nilai t-hitung sebesar 8,78 dan nilai t-tabel sebesar 2,02, $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$, artinya ada beda nyata antara total biaya pada usahatani penangkar benih dengan usahatani cabai untuk konsumsi di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara. Sedangkan rata rata pendapatan pada usahatani penangkar benih cabai di Desa Karang Sider adalah Rp. 12.951.284,51/LLG atau Rp. 85.033.686,21/Ha. Sedangkan Rata-rata pendapatan pada usahatani cabai untuk konsumsi adalah Rp. 8.234.525,06/LLG atau Rp. 54.627.070,40/Ha. Berdasarkan perhitungan menggunakan uji t, terlihat bahwa nilai t-hitung sebesar 3,00 dan nilai t-tabel sebesar 2,03, $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$,

Jurnal: Analisis Komparatif Pendapatan Petani Penangkar Benih Dengan Petani Konsumsi Pada Usahatani Cabai Di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah(Zaenal Handri)

artinya ada beda nyata antara rata-rata biaya pada usahatani penangkar benih dengan usahatani cabai untuk konsumsi di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara.

Kendala dan hambatan : cuaca yang tidak menentu, kekurangan modal, serangan hama dan penyakit, dan kekurangan tenaga kerja polinasi pada petani penangkar benih cabai di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara.

ABSTRACT

Pepper plant is a herbaceous plant of the family-terongan eggplant which has the scientific name *Capsicum* sp. In general, many pepper plants contain Nutrition and Vitamins, including Calories, Protein, Fat, Carbohydrates, Calcium, Vitamin A, B1, and Vitamin C. The chili is consumed by many people of Indonesia consists of cayenne pepper, chilli curls, big chili, chili peppers, and green peppers. Subdistrict North Batukliang chili is one of the producers in Central Lombok. There are two cultivation treatments were conducted by farmers in the District of North Batukliang Karang Sidemen especially the caba with chili seed for consumption. based on the description above, the formulation of the problem in this study were (1) Is there any difference between the cost of farming with farming chili seed for consumption, (2) Is there a difference between farm income to farm chili seed for consumption (3) Constraints and what obstacles faced by farmers with farmer seed chili peppers for consumption. To answer these problems it is necessary to conduct a study entitled "Comparative Analysis of Farmers' Income breeder seed Consumption With Farmers In Farm Hot Pepper Batukliang In District North Central Lombok". This study used a comparative method, with menentukan Karang Sidemen as the Study area using purposive sampling. The technique of determining the number of respondents using the Quota Sampling. The type of data in this penelitian is quantitative and qualitative data, while the data sources used are primary data and secondary data. The data was collected using a questionnaire interview techniques.

Based on the results of research addressing the amount of costs incurred on farm seed is Rp. 13,102,561.64 / LLG or Rp. 85,515,135.34 / Ha. While the average cost of production at the farm for consumption chili is Rp. 5,343,086.06 / LLG or Rp. 35,897,622.48 / Ha. Based on calculations using the t test, it appears that the t-test value of 8.78 and a t-table values by 2.02, $t\text{-test} \geq t\text{-table}$, meaning that there is a real difference between the total cost of the seed farm to farm chili for consumption in the village of Karang Sidemen District of North Batukliang. While the average income at chili seed farm in the village of Karang Sidemen is Rp. 12,951,284.51 / LLG or Rp. 85,033,686.21 / Ha. While the average income for consumption on chili farming is Rp. 8,234,525.06 / LLG or Rp. 54,627,070. ^ / Ha. Based on calculations using the t test, it appears that the t-test value of 3. and a t-table value of 2.03, $t\text{-test} \geq t\text{-table}$, meaning that there is a real differer between the average cost of the seed farm to farm chili for consumption in the village of Karang Sidemen District of North Batukliang. Constraints and obstacles faced by both farmers chili farmer breeders and farmers in the village of Karang

Jurnal: Analisis Komparatif Pendapatan Petani Penangkar Benih Dengan Petani Konsumsi Pada Usahatani Cabai Di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah(Zaenal Handri)

Sidemen consumption District of North Batukliang include: unpredictable weather, lack of capital, pests and diseases, and labor shortages pollination on seed chili farming in the village of Karang Sidemen District of North Batukliang.

Kata Kunci: Analisis Komparatif, Pendapatan Petani Penangkar Dan Petani Konsumsi, Usahatani Cabai.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman cabai adalah tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp.* Secara umum tanaman cabai banyak memiliki kandungan Gizi dan Vitamin, diantaranya Kalori, Protein, Lemak, Karbohidrat, Kalsium, Vitamin A, B1, dan Vitamin C. selain digunakan untuk keperluan rumah tangga, cabai juga dapat digunakan untuk keperluan industri diantaranya industri bumbu masakan, industri makanan, dan industri obat-obatan atau jamu. Cabai yang banyak di konsumsi oleh masyarakat Indonesia terdiri dari cabai rawit, cabai keriting, cabai besar, cabai paprika, dan cabai hijau (Arul, 2007).

Kecamatan Batukliang Utara adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah yang mengusahakan tanaman cabai. Selain mengusahakan tanaman cabai untuk konsumsi di Kecamatan Batukliang Utara khususnya di Desa Karang Sidemen mengusahakan penangkaran benih cabai yang bekerjasama dengan salah satu perusahaan penyedia benih unggul yaitu PT. Bisi Internasional.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah ada perbedaan biaya antara petani yang melakukan usahatani penangkar benih cabai dengan usahatani cabai untuk konsumsi.
- 2) Apakah ada perbedaan pendapatan antara petani yang melakukan usahatani penangkar benih cabai dengan usahatani cabai untuk konsumsi.
- 3) Hambatan apa saja yang dihadapi oleh petani cabai konsumsi dengan petani penangkaran benih cabai yang bermitra dengan PT. Bisi Internasional

Tujuan Penelitian

Penelitian ini berujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui perbedaan biaya antara usahatani penangkaran benih cabai dengan usahatani cabai untuk konsumsi.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara usahatani penangkaran benih cabai dengan usahatani cabai untuk konsumsi.
- 3) Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi dalam usahatani penangkaran benih cabai dan usahatani cabai untuk konsumsi

Jurnal: Analisis Komparatif Pendapatan Petani Penangkar Benih Dengan Petani Konsumsi Pada Usahatani Cabai Di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah(Zaenal Handri)

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa kepentingan berikut ini:

- 1) Secara akademis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh kebulatan studi sarjana strata satu (S1) pada fakultas pertanian universitas mataram.
- 2) Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya.
- 3) sebagai bahan informasi bagi petani dan masyarakat dalam menentukan usaha mana yang lebih menjanjikan untuk diusahakan

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. metode ini bertujuan untuk membandingkan persamaan atau perbedaan antara dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. (Nazir, 2005).

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani penangkar benih cabai dan petani cabai untuk konsumsi di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah.

Teknik Penentuan Sampel

Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Batukliang Utara dengan menentukan Desa Karang Sidemen sebagai lokasi penelitian yang ditetapkan secara “*purposive sampling*” yaitu penentuan daerah penelitian yang didasarkan atas tujuan tertentu dan alasan tertentu, yaitu di Kecamatan Batukliang Utara dan pemilihan Desa Karang Sidemen sebagai daerah penelitian merupakan alasan pemilihannya dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa yang melakukan usahatani cabai komersial (konsumsi) dan usaha penangkar benih cabai yang bekerjasama dengan mitra PT. Bisi Internasional.

Penentuan Petani Responden

Penentuan petani responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani cabai, baik usaha penangkar benih maupun usaha konsumsi. Dalam menentukan jumlah responden dilakukan dengan melihat jumlah petani yang menanam tanaman cabai pada tahun 2013, yaitu pada usahatani penangkar benih cabai sebanyak 20 petani dan pada usahatani cabai untuk konsumsi sebanyak 56 petani. Sedangkan untuk menentukan jumlah responden dilakukan secara “*Quota Sampling*”. Quota sampling merupakan penentuan jumlah responden berdasarkan jatah tertentu, yaitu dengan menetapkan jumlah responden sebanyak 40 responden yang terdiri dari 13 responden pada usahatani penangkar benih cabai dan 27 responden pada usahatani cabai untuk konsumsi. (Zaenal Handri, 2013).
Jurnal: Analisis Komparatif Pendapatan Petani Penangkar Benih Dengan Petani Konsumsi Pada Usahatani Cabai Di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah(Zaenal Handri)

benih cabai dan 27 petani responden pada usahatani cabai untuk konsumsi yaitu kurang lebih 65% dari jumlah responden pada masing-masing usahatani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah :

1. Data Kuantitatif adalah data/informasi yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan data yang diperoleh berupa angka-angka kuantitatif seperti data jumlah produksi, modal, harga produksi dan lainnya
2. Data Kualitatif adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan petani responden dimana data yang diperoleh bukan dalam bentuk angka.

Sumber Data

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara langsung yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari dinas atau instansi yang terkait, antara lain Dinas Pertanian Lombok tengah, Badan Pusat Statistik NTB, dan instansi yang terkait dengan penelitian.

Variabel dan Cara Pengukurannya

Dalam penelitian ini variabel yang diukur adalah:

- 1) Biaya produksi adalah semua korbanan ekonomi yang diperlukan dalam menjalankan usahatannya dan dapat diukur dengan penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
- 2) Biaya tetap, yaitu biaya produksi yang jumlahnya tidak tergantung pada besar-kecilnya jumlah produksi, yang terdiri dari:
 - Biaya penyusutan alat-lat yang digunakan dalam satu kali produksi yang dinilai dalam satuan rupiah. Penyusutan ini diperhitungkan dengan cara harga beli dikurangi nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis alat yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
 - Biaya lain-lain, diantaranya pajak, sewa lahan, mulsa, ajir, tali, dam karung yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp)
- 3) Biaya Variabel, adalah biaya produksi yang besar-kecilnya tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, yang terdiri dari:
 - Biaya sarana produksi seperti biaya untuk pembelian benih, pupuk, dan pestisida, yang diukur dalam satuan yang dinyatakan dalam satuan uang (rupiah/musim)
 - Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengupah tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga yang dinyatakan dalam satuan uang (rupiah/musim).
- 4) Produksi adalah hasil fisik yang diperoleh petani penangkar benih cabai dan cabai untuk konsumsi dan dinyatakan dalam satuan berat per proses produksi (Kg/musim).

Jurnal: Analisis Komparatif Pendapatan Petani Penangkar Benih Dengan Petani Konsumsi Pada Usahatani Cabai Di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah(Zaenal Handri)

- 5) Harga adalah harga cabai di tingkat petani yang dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp/Kg).
- 6) Penerimaan dalam penelitian ini adalah total produksi yang dikalikan dengan harga yang diterima petani yang dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg/Rp).
- 7) Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya keuntungan yang diperoleh dari hasil usahatani penangkar benih dan usahatani cabai untuk konsumsi yang merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikorbankan dalam usahatani tersebut.

Cara Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik survey, yaitu mengamati sampel atau informasi yang dikumpulkan dari sejumlah unit atau individu dalam waktu yang bersamaan dengan mengadakan wawancara langsung, disertai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu (Sugiyono, 2013).

Analisis Data

Analisis Biaya Usahatani

Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani penangkar maupun untuk konsumsi dalam menjalankan usahatannya maka dapat dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 1995)

$$TC = FC + VC$$

Ket :

TC : Total Cost (Total Biaya)

FC : Fixed Kost (Biaya Tetap)

VC : Variable Cost (Biaya Variabel)

Pendapatan Usahatani

Untuk mengetahui pendapatan usahatani penangkar benih cabai dan usahatani cabai konsumsi maka digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995).

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Studi Komparatif

Untuk mengetahui perbedaan biaya dan pendapatan antara usaha penangkar benih cabai dan usaha cabai untuk konsumsi maka digunakan analisis komparatif dengan uji t pada taraf nyata 5%.

- 1) Untuk mengetahui homogenitas tidaknya varians kedua sampel digunakan t pada taraf nyata 5% dengan rumus sebagai berikut (Sudjana. 1992):

$$F \text{ hitung} = \frac{Sx^2}{Sy^2}, \text{ jika } Sx^2 > Sy^2 \text{ atau } \frac{Sy^2}{Sx^2}, \text{ jika } Sy^2 > Sx^2$$

$$Sx_i^2 = \frac{\sum(Xi - \bar{X}_i)}{n1=1} \text{ dan } Sy_i^2 = \frac{\sum(Yi - \bar{Y}_i)}{n2=2}$$

Jurnal: Analisis Komparatif Pendapatan Petani Penangkar Benih Dengan Petani Konsumsi Pada Usahatani Cabai Di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah(Zaenal Handri)

Jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$: berarti varians kedua sampel homogen

Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$: berarti kedua sampel tidak homogen

2) Apabila varians kedua sampel homogen, maka digunakan rumus:

$$T \text{ hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{Sx_1^2}{n_1} + \frac{Sx_2^2}{n_2}}}$$

$$Sp^2 = \frac{\sum(X_i - \bar{X}_i)^2 + \sum(Y_i - \bar{Y}_i)^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)}$$

3) Apabila varians kedua sampel tidak homogen maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$T \text{ hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{Sx_1^2}{n_1} + \frac{Sx_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Rata – rata biaya atau pendapatan usahatani penangkar benih cabai

\bar{X}_2 = Rata – rata biaya atau pendapatan usahatani cabai konsumsi

n_1 = Jumlah responden petani penangkar benih cabai

n_2 = Jumlah responden petani cabai konsumsi

Sx_1^2 = Varians dari biaya atau pendapatan usahatani penangkar benih

Sx_2^2 = Varians dari biaya atau pendapatan usahatani cabai konsumsi

Sp^2 = Varians gabungan dari biaya atau pendapatan usahatani penangkar benih dan petani cabai konsumsi

Dengan kriteria :

Jika $t \text{ hit} > t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hit} < - t \text{ tabel}$ berarti H_0 diterima atau H_0 ditolak, artinya ada beda nyata antara rata-rata biaya atau pendapatan usahatani penangkar benih dengan usahatani cabai konsumsi.

Jika $- t \text{ tabel} \leq t \text{ hit} \leq + t \text{ tabel}$ berarti H_0 diterima atau H_0 ditolak, artinya tidak berbeda nyata antara rata-rata biaya atau pendapatan usahatani penangkar benih dengan usahatani cabai konsumsi.

Hambatan

Untuk mengetahui masalah dan hambatan yang dihadapi oleh petani dalam mengusahakan usahatani cabai untuk penangkar benih dan untuk konsumsi maka dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah dan hambatan yang ditemukan dilapangan dengan wawancara langsung kepada petani kemudian ditabulasi sederhana kemudian dapat di analisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Umur

Usia produktif seorang petani cenderung dapat merencanakan dan dapat melaksanakan berbagai kegiatan usahatani dengan lebih baik. Selain itu, umur berpengaruh juga terhadap respon petani dalam menerima dan menentukan teknologi pertanian yang cocok untuk diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata umur petani penangkar benih adalah yaitu 41 tahun dengan kisaran umur mulai dari umur 27-60 tahun. Sedangkan petani konsumsi rata-rata umur adalah 37 tahun dengan kisaran umur dari 25-54 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur petani responden baik petani penangkar benih maupun konsumsi tergolong dalam usia produktif, karena pada kisaran usia tersebut petani secara fisik maupun mental mampu melakukan aktifitas usahatani cabai dan dapat menghasilkan barang dan jasa.

2. Luas Lahan

Lahan merupakan modal utama dalam usahatani, karena pada lahanlah produksi akan berlangsung dan dari lahan hasil produksi akan diperoleh. Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya produksi yang akan diperoleh oleh petani. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan seluruh petani responden memiliki luas lahan garapan kurang dari satu hektar., rata-rata luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani penangkar benih adalah 0,15 hektar dengan kisaran luas lahan sebesar 0,10 hektar sampai 0,33 hektar. Sedangkan untuk petani konsumsi rata-rata luas lahan garapan sama dengan petani penangkar benih yaitu sebesar 0,15 hektar dengan kisaran 0,05 hektar sampai 0,40 hektar. Luas lahan berhubungan dengan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin luas lahan garapan, maka semakin besar biaya yang akan dikeluarkan. Sebagian petani menyewa lahan tempat berusahatani sehingga biaya yang dikeluarkan semakin tinggi.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam proses adopsi, inovasi dan teknologi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin maju pola pikir dan penyesuaian terhadap adanya inovasi. Berdasarkan penelitian menunjukkan tingkat pendidikan responden tergolong rendah hal ini ditunjukkan oleh jumlah petani dengan tingkat pendidikan terbanyak berada pada Tamat Sekolah Dasar yaitu untuk petani penangkar benih sebanyak jumlah 7 orang atau 53,85% dan petani konsumsi sebanyak 13 orang atau 48,15% dari total responden.

4. Tanggungan Dalam Keluarga

Yang dimaksud tanggungan keluarga dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga yang hidup dalam satu rumah bersama responden. Tanggung keluarga seluruh petani cabai baik petani penangkar benih maupun konsumsi berada pada kisaran 3-4 orang yaitu untuk petani penangkar benih sebanyak 23 orang atau 84,62% dari jumlah responden. Sedangkan petani konsumsi sebanyak 23 orang atau 85,19% dari jumlah responden.

5. Pengalaman berusahatani

Pengalaman dalam berusahatani dapat dijadikan pelajaran dalam berusahatani untuk mencapai kesuksesan. Pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengelolaan usahatani untuk meningkatkan produktivitas. pengalaman responden dalam melakukan usahatani cabai, yaitu untuk responden penangkar benih terbanyak terdapat pada kisaran <10 tahun yaitu sebanyak 9 orang atau 69,23% dari jumlah responden penangkar, Sedangkan untuk petani konsumsi terbanyak pada kisaran <10 tahun juga sebanyak 26 orang atau 96,30% dari jumlah petani konsumsi. Ini menunjukkan bahwa para petani responden sudah mampu mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan usahatannya.

Analisis Biaya

1. Biaya variable

1) Sarana produksi

Hasil penelitian menunjukan besarnya biaya sarana produksi pada usahatani penangkar benih dan cabai untuk konsumsi. jumlah biaya sarana produksi yang dikeluarkan pada usahatani penangkar benih adalah Rp. 2.095.269,23/LLG atau Rp. 13.756.818,18/Ha. Sedangkan pada usahatani cabai untuk konsumsi adalah Rp. 952.111,11/LLG atau Rp. 7.448.402,95/Ha. Biaya pada usahatani penangkar benih lebih besar dibandingkan dengan biaya pada usahatani cabai untuk konsumsi. perbedaan biaya pada kedua usahatani ini terjadi karena pada masing-masing penggunaan biaya berbeda-beda seperti benih, pupuk dan pestisida.

2) Tenaga kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang harus dikeluarkan dalam setiap usahatani. Tenaga Kerja dapat berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Umumnya tenaga kerja dalam keluarga tidak mendapatkan upah. Namun dalam perhitungan penelitian ini upah tenaga kerja yang diterima sama dengan upah tenaga kerja luar keluarga. menunjukan bahwa biaya tenaga kerja paling besar terjadi pada biaya tenaga kerja luar keluarga yaitu pada usahatani penangkar benih sebesar Rp. 10.233.021,98 atau Rp. 67.186.50,94. Sedangkan pada usahatani cabai konsumsi adalah Rp. 1.875.926,12 atau Rp. 12.444.718,81. Biaya tenaga kerja luar keluarga pada usahatani penangkar benih lebih besar karena pada usahatani penangkar benih melakukan perlakuan-perlakuan seperti polinasi, pengeluaran biji dan pembersihan biji yang memerlukan biaya yang besar terutama pada tenaga kerja polinasi yang tidak dilakukan pada usahatani cabai untuk konsumsi.

2. Biaya tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi usahatani atau biaya yang tidak habis dalam satu k produksi. Biaya tetap terdiri dari:

1) Sewa lahan

Sewa lahan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menyewa lahan Berdasarkan tabel 4.7 bahwa rata-rata nilai sewa lahan pada usahatani penangkar

Jurnal: Analisis Komparatif Pendapatan Petani Penangkar Benih Dengan Petani Konsumsi Pada Usahatani Cabai Di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah(Zaenal Handri)

benih adalah Rp. 761.538,46/LLG atau Rp. 5.000.000/Ha. Sedangkan pada usahatani konsumsi rata-rata biaya sewa lahan adalah Rp. 753.703,70/LLG atau Rp. 5.000.000/Ha. Rata-rata nilai sewa pada kedua usahatani tidak terlalu berbeda.

2) Penyusutan

Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan akibat berkurangnya nilai dari suatu alat karena selalu digunakan dan tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Biaya penyusutan dihitung dengan pengurangan nilai beli dengan nilai sisa dan dibagi dengan nilai ekonomis per musim tanam. rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan pada usahatani penangkar benih adalah Rp. 220.612,92/LLG atau Rp. 1.448.468,67/Ha. Sedangkan pada usahatani cabai untuk konsumsi adalah Rp. 111.926,40/LLG atau Rp. 742.509,295/Ha. Biaya penyusutan paling tinggi terjadi pada alat handsprayer, yaitu Rp. 176.667,73/LLG atau Rp. 1.159.939,67/Ha. Sedangkan pada usahatani cabai untuk konsumsi biaya penyusutan terbesar adalah biaya handsprayer juga yaitu Rp. 39.113,76/LLG atau Rp. 259.477,09/Ha. Terlihat bahwa nilai penyusutan pada usahatani penangkar lebih besar dibandingkan dengan biaya penyusutan pada usahatani konsumsi. Perbedaan ini terjadi karena jumlah handsprayer yang dimiliki oleh petani penangkar benih lebih banyak bila dibandingkan dengan usahatani cabai untuk konsumsi.

Produksi

Produksi merupakan suatu proses memadukan faktor-faktor produksi untuk memperoleh hasil fisik, artinya dalam setiap proses produksi untuk memperoleh hasil petani memadukan faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida dan keterampilan tertentu. Hasil penelitian menunjukan rata-rata produksi biji cabai untuk usahatani penangkar benih adalah sebesar 285,10 Kg/Ha dengan rata-rata harga Rp. 600.000/Kg. Besarnya produksi biji cabai tergantung dari pemeliharaan dan kematangan buah. Untuk menghasilkan 1 kilogram biji cabai dibutuhkan 15-20 kg cabai basah. tetapi jumlah ini berubah setiap kali panennya. Selain memanfaatkan biji yang dijual ke perusahaan PT.Bisi Internasional, para petani juga memanfaatkan limbah cabai yang berupa kulit cabai sebagai bumbu masakan, abon, selai, dan sebagainya. Pemanfaatan kulit cabai ini belum sepenuhnya dilakukan oleh para petani masih sekedar untuk konsumsi saja karena kurangnya pasar untuk memasarkan produk dan kurangnya keterampilan para petani untuk mengolah limbah cabai tersebut. sedangkan pada usahatani cabai untuk konsumsi rata-rata produksi buah segar adalah 8.148,65 Kg/ Ha dengan rata-rata harga Rp. 8.611,95/Kg.

Penerimaan

Penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Hasil penelitian menunjukan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani penangkar benih cabai adalah sebesar Rp. 171.060.606,06/Ha. Sedangkan petani konsumsi adalah Rp. 90.524.693,87/Ha. Perbedaan penerimaan pada kedua usahatani tersebut sangat mengcolok karena pada usahatani penangkar benih biaya yang dikeluarkan seperti biaya tenaga kerja polinasi, pengeluaran biji,

Jurnal: Analisis Komparatif Pendapatan Petani Penangkar Benih Dengan Petani Konsumsi Pada Usahatani Cabai Di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah(Zaenal Handri)

dan pembersihan biji tidak dilakukan pada usahatani cabai untuk konsumsi padahal pada tenaga kerja polinasi (perkawinan) memerlukan biaya yang cukup besar.

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil pengurangan dari total biaya produksi yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh. Pada tabel 4.7 menunjukan rata-rata pendapatan yang diperoleh dalam usahatani penangkar benih cabai adalah sebesar Rp. Rp. 85.033.686,21/Ha. Sedangkan pada usahatani cabai untuk konsumsi rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah Rp. 54.627.070,40/Ha. Rata-rata pendapatan usahatani penangkar benih lebih besar dibandingkan dengan usahatani cabai untuk konsumsi. Perbedaan ini terjadi karena pada usahatani penangkar memproduksi dalam bentuk biji dengan harga yang stabil sedangkan pada usahatani cabai untuk konsumsi harga mengalami fluktuasi meskipun produksinya cukup tinggi

Perbandingan biaya dan pendapatan

Untuk mengetahui perbedaan biaya antara kedua usahatani tersebut, maka dilakukan menggunakan uji-t. Setelah dilakukan uji-t terhadap biaya pada petani penangkar benih dan konsumsi. Nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 8,78 dan nilai t_{tabel} yang diperoleh adalah 2,02. t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , Hal ini menunjukkan bahwa ada beda nyata antara rata-rata total biaya pada usahatani penangkar benih sebesar Rp. 85.515.135,34/Ha dengan petani konsumsi pada usahatani cabai sebesar Rp. 35.897.622,48/Ha. Hal ini disebabkan karena pada usahatani penangkar benih terdapat perlakuan-perlakuan seperti perlakuan-perlakuan seperti polinasi (perkawinan), dan perlakuan pasca panen yang tidak dilakukan pada usahatani cabai untuk konsumsi. Sehingga menyebabkan terjadinya beda nyata antara rata-rata biaya antara kedua usahatani. sedangkan untuk mengetahui perbandingan pendapatan antara ke dua petani maka dilakukan uji-t terhadap pendapatan. berdasarkan uji t maka dapat dilihat nilai t_{hitung} adalah 3,00 dan nilai t_{tabel} yang adalah 2,03. Terlihat bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . artinya bahwa ada beda nyata antara rata-rata pendapatan pada usahatani penangkar benih sebesar Rp. 85.033.686,21/Ha dengan usahatani cabai konsumsi sebesar Rp. 54.627.070,40/Ha meskipun pada perhitungan biaya terjadi beda nyata antara kedua usahatani.

Hambatan

Hambatan yang dihadapi oleh petani cabai baik petani penangkar maupun petani konsumsi di desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara antara lain : cuaca yang tidak menentu, kekurangan modal, serangan hama dan penyakit, dan kekurangan tenaga kerja polinasi pada usahatani penangkar benih cabai di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya produksi pada usahatani penangkar benih cabai di Desa Karang Sidemen per Luas Lahan Garapan (LLG) adalah Rp. 13.102.561,64/LLG atau Rp. 85.515.135,34/Ha. Sedangkan Rata-rata total biaya produksi pada usahatani cabai untuk konsumsi di Desa Karang Sidemen per Luas Lahan Garapan (LLG) adalah Rp. 5.343.086,06/LLG atau Rp. 35.897.622,48/Ha. Berdasarkan perhitungan menggunakan uji t, terlihat bahwa nilai t-hitung sebesar 8,78 dan nilai t-tabel sebesar 2,02, $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$, artinya ada beda nyata antara total biaya petani penangkar benih dengan petani konsumsi pada usahatani cabai di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara.
2. Rata-rata pendapatan pada usahatani penangkar benih cabai di Desa Karang Sidemen per Luas Lahan Garapan (LLG) adalah Rp. 12.951.284,51/LLG atau Rp. 85.033.686,21/Ha. Sedangkan Rata-rata pendapatan pada usahatani cabai untuk konsumsi di Desa Karang Sidemen per Luas Lahan Garapan (LLG) adalah Rp. 8.234.525,06/LLG atau Rp. 54.627.070,40/Ha. Berdasarkan perhitungan menggunakan uji t, terlihat bahwa nilai t-hitung sebesar 3,00 dan nilai t-tabel sebesar 2,03, $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$, artinya ada beda nyata antara total pendapatan petani penangkar benih dengan petani konsumsi pada usahatani cabai di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara.
3. Kendala dan hambatan yang dihadapi oleh petani cabai baik petani penangkar maupun petani konsumsi di desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara antara lain : cuaca yang tidak menentu, kekurangan modal, serangan hama dan penyakit, dan kekurangan tenaga kerja polinasi pada usahatani penangkar benih cabai di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan saran sebagai bahan pertimbangan untuk perkembangan usaha cabai selanjutnya :

1. Untuk perusahaan PT. Bisi Internasional agar melakukan pelatihan kepada tenaga kerja polinasi agar waktu melakukan polinasi tidak kekurangan tenaga kerja.
2. Bagi pemerintah agar memperhatikan harga cabai yang sering berfluktuasi sehingga ketertarikan petani untuk membudidayakan cabai lebih maksimal.
3. Untuk petani penangkar cabai agar lebih bisa memanfaatkan kulit cabai menjadi produk yang bisa dijual sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.